BAB III

RIWAYAT HIDUP HAMKA

A. BIOGRAFI HAMKA

Hamka atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah dilahirkan di Sungai Batang, kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H). Kampung Maninjau Tengah terletak di sebuah bukit di ujung pantai timur. Berbatasan dengan pantai selatan kira-kira 6 kilometer dari Maninjau. Dari ketinggian itu kita bisa melihat seluruh wajah danau Maninjau, memanjang dari utara ke selatan. Untuk mengenal dan melihat pergantian cahaya matahari dari pantai barat diwaktu padi dan pantai timur diwaktu sore menjelang senja. Desa kelahiran Hamka adalah salah satu tempat terbaik, pemadangan alam yang bagus dapat dilihat disana.[1]

Hamka dilahirkan dalam lingkungan yang sangat taat menjalankan syari'at agama Islam. Orang tua Hamka adalah seorang ulama' yang terkenal di Minangkabau. Ayahnya adalah ulama' Islam terkenal Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul, pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau yang waktu itu disebut orang "kaum muda".[2] Ayahnya merupakan tokoh pejuang dan tokoh reformis Islam di Minangkabau. Bersama dengan Syekh Taher Djalaluddin, Syekh Muhammad Djamil Djambek dan Haji Abdullah

---

[1] Nasir Tamara, dkk, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 76.
[2] Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad. Ayahnya berjuang untuk memperbaiki pemahaman keagamaan masyarakat Minangkabau yang pada saat itu banyak dipenuhi oleh faham *tahayul* dan *khurafat.*[3] Ibunya bernama Siti Sariyah, ayah dari ibunya bernama Gelanggang Gelar Bagindo Nan Batuah yang di waktu muda terkenal sebagai guru tari, nyanyi dan pencak silat. Di waktu kecil Hamka selalu mendengarkan pantun-pantun yang berarti dan mendalam dari kakeknya.

Tentang masa kanak-kanak Hamka di kampungnya tidak begitu banyak yang didapatkan. Hamka suka tidur di surau yang menjadi hal biasa pada masa itu, sebab anak laki-laki tidak mempunyai tempat di rumah apabila sudah remaja. Surau adalah tempat bagi mereka dan sudah membudaya di sana, meskipun di tempat lain adalah suatu keanehan. Pada saat itu Hamka dikenal berani dan suka berkelahi di kampungnya, sehingga orang-orang menghubungkan keberanian Hamka sebagai warisan dari ayahnya. Masa kecil Hamka dipenuhi gejolak batin karena saat itu terjadi pertentangan yang keras antara kaum adat dan kaum muda tentang pelaksanaan ajaran Islam. Banyak hal yang tidak dibenarkan dalam Islam, tapi dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam usia 6 tahun (1914), Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Qur'an dengan ayahnya sendiri sampai khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923, dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah School" dan "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang dan di Parabek. Hamka mempunyai

[3] Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Uminda, 1982), 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bakat dan otodidak yang kuat, Hamka dapat mencapai ketenaran dalam berbagai bidang.

Meski Hamka tidak terlalu lama mengenyam pendidikan formal, Hamka berbakat dalam bidang bahasa. Bakatnya dalam bidang bahasa menyebabkan Hamka dengan cepat dapat menguasai bahasa Arab, sehingga mampu membaca secara luas termasuk berbagai terjemahan dari tulisan-tulisan Barat. Bakat tulis-menulis telah dibawanya sejak kecil, yang diwarisi Hamka dari Ayahnya. Sebagai seorang anak tokoh pergerakan, Hamka sejak kecil sudah menyaksikan dan mendengar langsung pembicaraan tentang pembaharuan dan gerakannya melalui Ayah dan rekan-rekan Ayahnya.[4] Guru-guru Hamka waktu itu adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay. Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, dibawah pimpinan ayahnya sendiri.[5]

Pada umumnya anak muda dari Minang sudah pergi merantau, bahkan banyak yang tidak pulang, begitu juga dengan Hamka. Sejak muda, Hamka sudah meninggalkan kampung halamannya untuk merantau ke Jawa. Hamka juga dikenal sebagai seorang pengelana, bahkan ayahnya memberi gelar Si Bujang Jauh. Pada waktu itu banyak anak muda yang bersekolah dan belajar sendiri dari buku-buku untuk menambah ilmu pengetahuan, tetapi untuk berguru sangat

---

[4] Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam* Jilid II (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 75.
[5] Hamka, *Tasawuf Modern*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jarang yang melakukannya. Berguru adalah seseorang dengan sengaja mencari seseorang untuk dijadikan guru.

Di tahun 1924, pada usia 16 tahun Hamka berangkat ke Yogya, dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam secara modern. Hamka mendapatkan kursus tentang pergerakan Islam dari guru yang tidak dapat dilupakannya yaitu H.O.S. Tjokroaminoto, yang mulai menunjukkan pandangan Islan dari segi ilmu pengetahuan Barat. Ketika itu beliau mengajarkan *Islam dan Sosialisme* kepada Hamka.[6]

Selain belajar dan berkenalan dengan H.O.S. Tjokroaminoto, di sana Hamka juga belajar dengan Ki Bagus Hadi Kusumo, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto. Guru-guru Hamka mengajarkan kursus tentang pergerakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualam Yogyakarta. Di sanalah Hamka mengenal pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Hindia Timur dan pergerakan Muhammadiyah.[7] Setelah beberapa waktu di Yogyakarta, Hamka berangkat menuju Pekalongan menemui guru dan suami kakaknya AR. Sutan Mansur, seorang ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di kota ini Hamka bertemu dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat seperti Citrosuarno, Ranuwiharjo, Usman Pujotomo dan Muhammad Roem.[8]

Pada tahun 1925, ketika AR. Sutan Mansur bersama Hamka kembali ke Sumatera Barat dari Pekalongan dan menjadi mubaligh untuk menyebarkan

---

[6] Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), 1

[7] Hamka, *Tasawuf Modern*, 9.

[8] Rusyidi, H, *Pribadi dan Martabat Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Muhammadiyah di sana, selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. pada waktu itu Hamka masih berusia 17 tahun dan belum mendapat gelar haji. Hamka selalu mendampingi AR. Sutan Mansur dalam berbagai kegiatan dakwah.

Pada tahun 1927 di bulan Februari, dalam usia ke 19 tahun Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di sana kurang lebih selama 6 bulan. Selama berada di Mekkah Hamka bekerja di percetakan. Pada bulan Juli Hamka kembali ke Indonesia dan pergi ke Medan untuk menjadi guru agama selama beberapa bulan. Pada akhir tahun 1927 Hamka kembali ke kampung halamannya. Sesudah menunaikan ibadah haji nama Hamka mendapat tambahan "haji" sehingga menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah disingkat Hamka.[9]

Pada tahun 1928, Hamka menjadi peserta muktamar Muhammadiyah di Solo dan selalu aktif mengikuti muktamar Muhammadiyah sampai akhir hayatnya. Sepulang dari Solo, Hamka menduduki jabatan dalam berbagai bidang, mulai dari ketua bagian taman pustaka, ketua tabligh sampai ketua Muhammadiyah Padang Panjang. Pada tanggal 5 April 1929, Hamka menikah dengan Siti Rahmah binti Endah Sutan. Pada saat itu Hamka berusia 21 tahun dan Siti Rahmah berusia 15 tahun. Hamka dan Siti Rahmah dikarunia anak 10

[9] Departemen Agama RI, *Ensiklopedia*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang masih hidup, diantaranya Zaky, Rusyidi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan yang terakhir Syakib.[10]

Pada tahun 1930, Hamka diutus oleh cabang muhammadiyah Padang Panjang untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Kemudian Hamka menghadiri Konggres Muhammadiyah ke 20 di Yogyakarta. Pada akhir tahun 1931, Hamka diutus oleh pengurus besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makassar untuk menjadi mubaligh Muhammadiyah dalam tugas khusus menggerakkan semangat menyambut Konggres Muhammadiyah ke 21 pada bulan Mei 1932 di Makassar.

Pada tahun 1933, Hamka menghadiri Konggres Muhammadiyah di Semarang, setahun kemudian pada tahun 1934, Hamka kembali ke Padang Panjang dan ikut bersama ayah dan gurunya AR.Sutan Mansur dan wakil PB. Muhammadiyah Haji Moehtar menghadiri konferensi daerah di Sibolga. Pada saat itu Hamka menjadi anggota majelis konsul muhammadiyah Sumatera Tengah sampai ke Medan.

Pada tahun 1935, Hamka mendirikan lembaga pendidikan *Kulliyatul Muballighin* di Padang Panjang. Berdirinya lembaga tersebut dimaksudkan untuk memperlancar aktivitas da'wah (sebagai pusat aktivitas da'wah), juga digunakan untuk kader-kader da'wah. Dari lembaga pendidikan banyak mencetak beberapa tokoh-tokoh penting, seperti Prof. Dr. H. Zakiah Daradjat, KH. Ghozali Shahlan

---

[10] Skripsi Siti Musyafa'ah, *Aplikasi Pemikiran Hamka tentang Zuhud dalam Kehidupan Modern*, 2002, 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Muhammad Sabri Munir. Pada saat revolusi, siswa-siswi *Kulliyatul Muballighin* ada yang menjadi *laskar hizbullah* dan *sabil muslimat* (pejuang wanita).[11]

Pada tanggal 22 Januari 1936, Hamka pindah ke Medan dan terjun dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Di kota ini Hamka menjadi pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat.* Sejak H. Muhammad Said konsul muhammadiyah Sumatera Timur meninggal dunia, Hamka menjadi pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur sampai Jepang masuk pada tahun 1942, dan Hamka meletakkan jabatannya pada Desember 1945. Kemudian Hamka pindah ke Sumatera Barat.[12]

Pada muktamar Muhammadiyah ke 32 di Purwokerto tahun 1953, Hamka terpilih menjadi anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan sejak itu Hamka selalu terpilih dalam muktamar. pada Muktamar Muhammadiyah tahun 1971 di Makassar, Hamka tidak berkenan mencalonkan diri, tetapi sejak itu pula Hamka diangkat menjadi penasehat pimpinan pusat muhammadiyah sampai Hamka wafat.

Sejak tahun 1949, yaitu setelah tercapainya perjanjian Roem-Royen, Hamka pindah ke Jakarta. Pada tahun 1950 Hamka memulai kariernya sebagai pegawai negeri golongan F di kementrian agama yang pada saat itu dipimpin oleh KH. Abdul Wachid Hasyim. Hamka diberi tugas memberikan kuliah di

---

[11] Agus Hakim, *Kulliyah Muballighin dan Buya Hamka dalam Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 89.

[12] Rusyidi, *Pribadi*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

beberapa perguruan tinggi Islam. Seperti di PT IAIN di Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang.

Pada tahun 1951 Hamka diangkat menjadi Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia dan pada tahun 1952, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan dari kementerian PP dan K. Dan menjadi guru besar pada Pergurua Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar serta menjadi penasihat pada Kementerian Agama. Selain mempelajari kesusasteraan Melayu klasik, Hamka juga menyelidiki kesusasteraan Arab. Menurut Drs. Slamet Mulyono, seorang ahli tentang ilmu kesusasteraan Indonesia menyebut Hamka sebagai Hamzah Fansuri zaman baru.[13]

Setelah pemilihan umum pertama pada tahun 1955, Hamka dicalonkan menjadi anggota DPR mewakili daerah pemilihan Masyumi Jawa Tengah tetapi Hamka telah menyatakan tidak bersedia untuk duduk dan menyediakan dirinya dipilih hanya sebagai mengumpulkan suara saja. Tetapi Hamka sedang berada di Makasar menjadi dosen terbang di Universitas Muslim Indonesia (UMI), pusat kepemimpinan Muhammadiyah telah meminta dengan sangat agar Hamka menerima langsung menjadi anggota DPR. Penanda tangan telegram pencalonan sebagai Anggota DPR adalah Ketua Umum Muhammadiyah dan gurunya sendiri A.R. Sultan Mansur. Demi karena tunduk pada guru dan kesadaran berorganisasi

[13] Hamka, *Tasawuf Modern*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Muhammadiyah, Hamka menerima sebagai Anggota Konstituante. Sebab Muhammadiyah di waktu itu adalah Anggota Istimewa dari Masyumi.[14]

Pada awal tahun 1958, Hamka turut sebagai Anggota delegasi Indonesia menghadiri Simposium Islam di Lahore bersama Almarhum Prof. Hasbi Assiddiqi dan K.H. Anwar Musaddad. Setelah itu, Hamka meneruskan perjalanan ke Mesir. Dalam satu pertemuan dan pemuka-pemuka Islam di Mesir, Hamka mengucapkan pidato yang berjudul *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia.* Hamka menguraikan tentang kebagkitan gerakan-gerakan Islam modern Sumatra Thawalib, Muhammadiyah, Al Irsyad dan persis di Indonesia pada abad ke dua puluh.[15]

Namun pada tahun 1959, Hamka berhenti sebagai pegawai negeri karena mematuhi peraturan Presiden Soekarno yang tidak memperkenankan pegawai golongan F merangkap sebagai salah satu anggota partai, apalagi partai Masyumi yang dibubarkan tahun 1960. Pada permulaan tahun 1959, Hamka mendapatkan gelar sebagai *Ustadziyah Fakhiriyah* (*Doctor Honoris Causa*) dari Majelis Tinggi University Al-Azhar Kairo, sehingga sejak saat itu Hamka memakai titel Dr di pangkal namanya, serta Hamka diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta.

Pada tahun 1962, Hamka menerbitkan majalah *Gema Islam* yang dipimpin oleh Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlas Rowi, sebagai pengganti

---

[14] Rusyidi, *Pribadi*, 5.
[15] Ibid,. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majalah *Panji Masyarakat* yang dibredel oleh Soekarno. Pada tahun 1965, tepatnya pada pemerintahan Orde Baru, Hamka secara total berperan sebagai ulama. Hamka meninggalkan dunia politik dan sastra. Tulisan-tulisannya di *Panji Masyarakat* sudah merefleksikannya sebagai seorang ulama, dan penuturan Hamka yang sangat bagus dapat dibaca pada rubrik "Dari Hati Ke Hati". Hamka dikenal sebagai seorang moderat, tidak pernah Hamka mengeluarkan kata-kata keras, apalagi kasar dalam berkomunikasi. Hamka lebih suka memilih menulis roman atau cerpen dalam menyampaikan pesan-pesan moral Islam.

Ada satu yang sangat menarik dari Hamka, yaitu keteguhannya memegang prinsip yang diyakini. Inilah yang membuat semua orang menyeganinya. Sikap independen Hamka bukanlah hal yang baru. Pada zaman pemerintah Soekarno, Hamka berani mengeluarkan fatwa haram menikah lagi bagi Presiden Soekarno. Sehingga fatwa itu membuat Presiden Soekarno marah. Tidak hanya berhenti di situ saja, Hamka juga terus-terusan mengkritik kedekatan pemerintah dengan PKI waktu itu.

Maka wajar saja kalau akhirnya Hamka dijebloskan ke penjara oleh Soekarno. Bahkan majalah yang dibentuknya *Panji Masyarakat* pernah dilarang terbit oleh presiden Soekarno karena menerbitkan tulisan Bung Hatta yang berjudul *Demokrasi Kita*. Tulisan itu berisi kritikan tajam terhadap konsep Demokrasi Terpimpin yang dijalankan presiden Soekarno. Ketika tidak lagi disibukkan dengan urusan-urusan politik, sejak saat itu Hamka memusatkan kegiatan dalam dakwah Islamiyah dan menjadi Imam Masjid agung Al-Azhar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebayoran Jakarta bersama KH. Fakih Usman (Menteri Agama dalam kabinet Wilopo tahun 1952). Hamka dibebaskan dari penjara setelah berakhirnya Orde Lama. Pada tahun 1975 ketika MUI berdiri Hamka terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk kepengurusan kedua pada tahun 1980.

Pada hari jum'at pagi tanggal 24 Juli 1981 sekitar pukul 10.00, Hamka meninggal dunia setelah dirawat beberapa hari di Rumah Sakit Pertamina Jakarta pada usia 73 tahun 5 bulan dalam keadaan tenang yag disaksikan oleh anak cucu dan kawan-kawan karib.

B. KARYA-KARYA HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) adalah seorang ulama, aktivis politik, sastrawan, politikus, filsuf, pujangga, pengarang dan aktivis Muhammadiyah Indonesia yang amat terkenal di Indonesia. Hamka banyak mengubah syair dan sajak, menulis karya sastra, mengarang buku-buku yang bernafaskan keagamaan. Hamka juga menjadi tempat bertanya dan rujukan berbagai masalah keagamaan.

Bila kita lihat dari karya-karyanya, Hamka adalah seorang tokoh yang multi dimensional. Tentu banyak ulama yang multidimensioal tapi jarang sekaligus juga sastrawan dan budayawan. Disinilah keunggulan Hamka, karena ia memiliki kemampuan kusus dalam mengkomunikasikan gagasan keagamaan kepada masyarakat luas. Hamka sering disebut sebagai sastrawan, pujangga, ulama' dan politikus. Hamka banyak mengubah syair dan sajak, menulis karya sastra, mengarang buku-buku yang bernafaskan keagamaan. Hamka mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bakat tulis menulis sejak kecil, yang diwarisi oleh ayahnya yang juga seorang penulis.

Karena Hamka adalah seorang penulis, maka masyarakat cenderung melihatnya tidak hanya sebagai ulama' tetapi juga seorang pemikir. Hamka bukan hanya sebagai pemikir keagamaan saja, tetapi juga masalah-masalah umum. Hamka juga menanggapi masalah sosal seperti hak asasi manusia, kebudayaan, keadilan sosal, ideologi dan lain-lain. Hamka merupakan sastrawan yang berhaluan Islam yang kuat, karena kecenderungan mempropagandakan agama seperti yang tampak dalam corak tulisannya.

Hamka sering dipandang sebagai seseorang yang hanya menjadikan kesusasteraan sebagai alat dakwah, tetapi banyak tulisan Hamka yang menjelaskan tentang dialog dengan Tuhannya yang telah menciptakan hidupnya sebagai manusia. Hamka bukan hanya mengurusi masalah keagamaan saja, dalam roman Hamka yang berjudul "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" Hamka menempatkan gagasan nasionalismenya.[16]

Hamka memasukkan unsur religius kedalam sastranya, serta menyatu padukan antara dunia agama dan dunia sastra, sehingga dunia agama menjadi sangat penting dalam dunia sastra pada saat itu. Pada saat itu juga belum banyak yang mempunyai bakat menulis, ada yang berbakat tetapi bukan dalam bentuk karya sastra. Sedangkan Hamka memiliki bakat menulis karya sastra yang sangat kuat.

---

[16] Ibid,. 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka adalah seseorang yang menjadi perintis adanya sastra Islam pada zamannya, meskipun banyak kaum muslimin dan sastrawan yang mulai menulis, tetapi karya mereka tidak sebaik karangan Hamka. Hamka juga seorang pujangga yang berprestasi dan produktif, Hamka banya mengeluarkan karya sastra yang sudah dibukukan sebanyak 118 buah, belum termasuk karangan panjang dan pendek yang dimuat dalam media massa dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiah.[17]

Waktu itulah mulai tumbuh bakat Hamka sebagai pengarang. Buku yang pertama kali dikarangnya berjudul *Khathibul Ummah.* Di awal tahun 1927 Hamka menjadi koresponden dari harian *Pelita Andalas* di Medan. Hamka juga menjadi penulis di majalah *Seruan Islam* di Tanjung Pura (Langkat), dan menjadi pembantu dari *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta.[18]

Pada tahun 1928, Hamka mengeluarkan buku roman yang pertama dalam bahasa Minangkabau yag berjudul *Si Sabariyah.* Hamka juga menjadi pimpinan majalah *Kemauan Zaman* yang diterbitkan hanya beberapa nomor. Hamka juga menjadi editor majalah *Kemajuan Masyarakat.* Pada tahun 1929 Hamka mengeluarkan buku-buku tentang pengetahuan keislaman yang berjudul *Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Kepentingan Melakukan Tabligh, Ringkasan Tarikh Umat Islam, Ayat-ayat Mi'raj* dan lain-lain.

---

[17] Departemen Agama RI, *Ensiklopedia*,77.
[18] Hamka, *Tasawuf Modern*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1930 Hamka mulai mengarang dalam surat kabar *Pembela Islam* di Bandung dan mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hassan dan lain-lain. Kemudian Hamka pindah ke Makassar dan menerbitkan majalah *Al-Mahdi.* Setelah itu Hamka kembali ke Sumatera Barat tahun 1935 dan pada tahun 1936 Hamka mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyuran sebelum perang, yaitu *Pedoman Masyarakat.* Majalah ini dipimpin oleh saat bala tentara Jepang masuk, Di zaman Jepang Hamka mencoba menerbitkan, *Pedoman Mubaligh Islam* dan *Semangat Islam dan Sejarah Islam di sumatera.* [19]

Hamka termasuk penulis yang produktif. Dalam tahun 1936 sampai tahun 1943 banyak terbit karangan Hamka dalam bidang agama, tasawuf, filsafat dan roman. Ada yang ditulis di *Pedoman Masyarakat* dan ada pula yang ditulis terlepas. Pada waktu itu Hamka menerbitkan romannya *Tenggelamnya Kapal Van Der wijck, Dibawah Lindungan Ka'bah, Merantau ke Deli, Terusir, Keadilan Ilahi* dan lain-lain. Dalam bidang agama dan filsafat Hamka menerbitkan *Tasawuf Modern (1939), Falsafah Hidup(1939), Lembaga Hidup(1940), Lembaga Budi(1940),* setelah kemerdekaan dicetak kembali dan diterbitkan menjadi sebuah buku setebal 977 halaman dengan judul *Mutiara Filsafat.* [20]

Pada tahun 1939, Hamka menerbitkan buku *Tasawuf Modern.* Kelompok modernis yang menolak praktek-praktek sufi yang dilakukan kaum tarekat

---

[19] Ibid,. 10.
[20] Ibid,. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diluruskannya melalui *Tasawuf Modern* yang membekas pada kebanyakan warga Muhammadiyah dan gerakan modernis lainnya. Pandangan tentang kebangsaan dan persatuan Indonesia berbeda dengan Muhammad Yamin. Hamka berpendapat bahwa rasa kesatuan bangsa Indonesia sekarang ini telah turut ditanamkan oleh ajaran Islam sejak ratusan tahun yang lalu.

Ajaran Islam menurut Hamka, menekankan rasa kebaktian dimanapun pemeluknya berada, kehidupan itu adalah iman dan amal shaleh, dasarnya adalah taqwa kepada Allah SWT. Setiap orang tidak akan ditanyakan bangsanya melainkan ditanya apa agamanya dan baktinya. Dengan itu terlihat, Hamka memilih sikap menyerasikan Islam dengan Nasionalisme. Hamka menunjuk beberapa sejarah bahwa orang dari suatu daerah bisa menjadi besar dalam satu negeri di seuruh kepulauan Indonesia, sekalipun nama Indonesia belum dikenal pada masa itu.[21]

Setelah pecah revolusi, dikeluarkan buku-buku yang menggucangkan, seperti, *Revolusi Agama*, *Revolusi Pikiran*, *Menunggu Beduk Berbunyi*, *Dilamun Ombak Masyarakat*, *Islam dan Demokrasi*, *Merdeka*, *Dari Lembah Cita-cita*, *Muhammadiyah melalui 3 Zaman*, *Sesudah Naskah Renville*, *Negara Islam*, dan *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*.

Pada saat pindah ke Jakarta tahun 1950, keluar buku-buku karangan Hamka yang berjudul, *Urat Tanggung Pancasila*, *Ayahku*, *Kenang-Kenang Hidup*, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, *Sejarah Kebangkitan Islam*

[21] Departemen Agama RI, *Ensiklopedia*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Minangkabau, Falsafah Ideologi Islam, Keadilan sosial dalam Islam. Pada tahun ini juga setelah Hamka pergi ke Amerika Serikat selama 4 bulan, Hamka menghasilkan buku yang diberi judul *Empat Bulan di Amerika.* Sebelum berangkat ke Amerika, Hamka mendapat kesempatan untuk melawat ke berbagai negara daratan Arab.

Sepulang dari lawatan itu, Hamka menulis beberapa roman. Antara lain menerbitkan *Di Tepi sungai Nil, Di Tepi sungai Dajlah, Mandi Cahaya di Tanah suci, Empat Bulan di Amerika,* dan *Di Dalam Lembah Kehidupan.* Semua merupakan roman yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastera di Malaysia dan Singapura.

Pada tahun 1955, Hamka menerbitkan *Sejarah Umat Islam* yang terdiri dari empat jilid dan ditulis sejak tahun 1938 sampai tahun 1955. Kemudian Hamka menerbitkan *Pelajaran agama Islam, Pandangan Hidup Muslim,* dan *Sejarah Jamaluddin Al-Afghany.*[22] Lebih dari seratus buku telah dikarangnya, yang meliputi: Sejarah, Filsaat, Novel dan masalah-masalah Islam. Hamka dipandang juga sebagai penganjur tasawuf modern di Indonesia. Hamka menulis banyak pelajaran tasawuf secara populer dan mudah dipahami. Pada tahun 1962 Hamka menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah menafsirkan Al-Qur'an dengan *Tafsir Al-Azhar* (5 jilid), tafsir itu sebagian besar terselesaikan selama dua tahun tujuh bulan di dalam tahanan yang bertepatan pada 27 Januari 1964 sampai Juli 1969.

---

[22] Ibid,. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada tahun 70-an, Hamka mengeluarkan buku-buku yang berjudul, *Soal Jawab, Cita-cita Kenegaraan dalam ajaran Islam, Kedudukan Perempuan dalam Islam, Islam dan Kebatinan, Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, Doa-doa Rasulullah SAW, Muhammadiyah di Minangkabau.* Pada tahun 1960, Hamka mendapatkan masalah terhadap karyanya yang berbentuk tulisan. Lembaga Kesenian Rakyat (LEKRA) yang bernaung dibawah PKI, pernah menuduh bahwa karangan Hamka yang berjudul *Dibawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck,* dan *Dibawah Lembah Kehidupan* adalah penjiplakan dari karya Mustafa Lutfi Al Manfaluthi seorang pengarang dan ulama' dari Mesir. Atas tuduhan itu, Fakultas Sastra Universitas Indonesia mengadakan penelitian dan menyimpulkan bahwa karya Hamka bukanlah penjiplakan.[23]

Adapun buku-buku karangan Hamka yang membicarakan tentang akhlak adalah: *Akhlakul Karimah, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Pelajaran Agama Islam, dan Tafsir Al-Azhar.*

1. Akhlakul Karimah

Buku *Akhlakul Karimah* ini adalah salah satu buku karangan Hamka, buku ini membahas tentang akhlak, diantaranya tentang mencapai kebaikan budi, lidah dan hati, hak dan kewajiban mukmin, potensi manusia dan lain-lain. Menurut Hamka budi pekerti yang baik adalah perangai dari para Rasul

[23] *Ensiklopedia Nasional Indonesia,* jilid. 1, (Jakarta: PT. Pustaka Adi Cipta, 1989), 394

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan orang-orang terhormat, sifat orang muttaqien dan hasil perjuangan dari orang yang 'abid.

Sedang budi pekerti yang jahat adalah racun berbisa, kejahatan dan kebusukan yang menjauhkan diri dari Allah SWT. Budi pekerti yang jahat adalah penyakit jiwa, penyakit bathin dan penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Mengenai hakikat budi yaitu suatu persediaan yang ada di dalam bathin, yang telah terhujam dalam diri manusia.[24]

2. Tasawuf Modern

Buku *Tasawuf Modern* Hamka adalah buku yang paling banyak pembacanya, buku ini berisikan tentang bagaimana seharusnya membangun kehidupan yang bahagia menurut pandangan Islam. Di dalamnya banyak dikutip pikiran dan pendapat dari banyak sumber, baik dari tokoh-tokoh filsafat Timur maupun tokoh-tokoh tasawuf Barat, yang kemudian isinya dibandingkan kembali dengan ketetapan yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Diantara buku-buku rujukan yang digunakan Hamka adalah *Ihya'Ulumuddin, Arba'in Fi Ushuluddin, Bidayah, Minhajul Al-Abidin, Tahdzid Al-Akhlak, Tafsir Muhammad Abduh, Riyadus Solihin,* beberapa risalah Ibnu dan lain-lain. Semua buku tersebut dijadikan sebagai penguat

[24] Hamka, *Akhlakul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

argumentasi Hamka, dengan menambahkan analisa pribadi menurut pemikiran Hamka.

Dalam buku ini, Hamka menjelaskan secara rinci tentang konsep bahagia, kesehatan jiwa dan badan, tangga menuju kebahagiaan, qana'ah dan tawakkal. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang akhlak dimana akal mempunyai pekerjaan yang sangat berat, yaitu membedakan antara yang baik dan yang buruk serta member pemahaman tentang sesuatu kepada manusia.

Dalam buku ini juga dijelaskan tentang iman, yang merupakan pembangun dari akhlak manusia, iman adalah sumber kekuatan yang membangkitka hati untuk mempertinggi budi pekerti, mempermulia kesopanan dan menjauhkan diri dari perangai yang rendah. Iman menimbulkan cita-cita untuk memperoleh pahala atas pekerjaan yang telah dilakukan.[25]

3. Falsafah Hidup

Buku *Falsafah Hidup* ini adalah salah satu karya Hamka yang membahas tentang akhlak yang berlandaskan pada akal. Menurut Hamka, akal adaah pemberian Tuhan, dalam akal bersandar perkara yang wajib dilakukan atau wajib ditinggalkan. Bagi manusia, akal adalah penjaga dan menguasai manusia. Melalui akal manusia dapat memikirkan besar nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia.

---

[25] Hamka, *Tasawuf Modern*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan akal, manusia dilebihkan daripada jenis yang lain. Yang mempunyai nikmat kemuliaan, ketinggian yang tiada ternilai sehingga manusia terlepas dari suatu kehinaan. Menurut Hamka, akal menyuruh manusia menjaga dirinya dan mengatur kehidupannya. Yang lebih utama menurut akal adalah mengukur bayang-bayang diri, mengenal siapa diri, dan berusaha memperbaiki mana yang telah rusak.

Menurut Hamka, orang yang berakal adalah orang yang luas pandangannya kepada sesuatu yang menyakiti atau menyenangkan. Pandai memilih perkara yang member manfaat dan menjauhi perkara yang dapat menyakiti. Orang yang berakal selalu mengingat kekurangannya, baik kekurangan dalam agama, pada akhlak dan kesopanan.[26]

4. Pelajaran Agama Islam

Dalam buku *Pelajaran Agama Islam* ini, Hamka mencoba mengupas tentang *aqidah* yaitu tentang dasar, pokok kepercayaan Islam dan rukun iman. Banyak filosof yang mana diantara mereka tidak mendapatkan jalan menuju kepercayaan akan adanya Tuhan, tetapi ada juga filosof yang dalam menfilsafatkan dengan tidak sengaja bertemu dengan kepercayaan yang tidak dapat dielakkan tentang adanya Tuhan.

Meskipun pembahasan buku ini luas, Hamka member batasan tentang pokok kepercayaannya. Hamka mengumpulkan antara *aqal* dan *naqal,* yaitu antara akal pikiran dan wahyu. Dalam buku ini, Hamka juga menjelaskan

[26] Hamka, *Falsafah*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang aklak yang berdasarkan akal. Menurut Hamka, agama yang diturunkan oleh Tuhan kepada dengan perantaraan Rasul-rasulnya ialah member pimpinan bagi manusia didalam usahanya memberi nilai bagi kehidupannya.

Dasar yang asli dari jiwa manusia karena manusia berakal dan berfikir, manusia dengan akal dan pikiran selalu mencari hakikat. Hakikat dari alam, hakikat daripada manusia itu sendiri, hakikat daripada hidup dan hakikat daripada yang mencipta. Akal dan fikiran manusia bersifat terbatas, sehingga akal tidak dapat memikirkan sesuatu diluar akal manusia.

Manusia tidak dipaksa untuk percaya, tetapi kalau akal dan fikirannya berjalan maka akal dan fikiran yang akhirnya terpaksa untuk percaya. Orang yang dengan tegas menyetakan tidak hendak percaya, terpaksa mencari bentuk kepercayaan lain di luar yang diajarkan agama. Dari kepercayaan atau iman itulah manusia dapat membentuk pribadi, membentuk akhlak, sampai kepada membentuk masyarakat, Negara, ekonomi, sosial dan kebudayaan.[27]

5. Lembaga Budi

Buku ini adalah salah satu karya Hamka yang membahas tentang akhlak atau budi pekerti, Hamka menyumbangkan pikiran bagi kebaikan budi pekerti bangsa yang semakin menurun. Buku ini menjelaskan tentang budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, dan lain-lain.

Dalam buku ini Hamka menjelaskan bahwa segala pekerjaan manusia timbul dari pertimbangan akal pikirannya, pikiran yang menyesuaikan

[27] Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), xiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara tujuan dan jalan mencapai tujuan serta akibat yang diterima apabila pekerjaan itu dilakukan atau ditinggalkan. Untuk mencapai keutamaan budi, manusia harus menjauhkan diri dari sifat kebinatangan, seperti saling membunuh, menganiaya, dan lain-lain. Menurut Hamka manusia hendaknya menempuh jalan yang benar dan menjauhi kehendak yang jahat.[28]

6. Tafsir Al-Azhar

Buku *Tafsir al-Azhar* yang terdiri dari 30 juz adalah karya Hamka yang terkenal, tafsir ini disusun dari hasil kuliah subuh yang diberikan di Masjid Agung Al-Azhar sejak tahun 1959. Dari 30 juz tersebut, juz pertama samapai juz keempat diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa, sementara juz lima sampai juz empat belas diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta, sedangkan juz lima belas sampai juz tiga puluh diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya.

Dalam buku *Tafsir Al-Azhar* berisikan macam-macam pembahasan yang mana Hamka menafsirkan isi yang ada dalam Al-Qur'an dengan pemikirannya. Hamka menjelaskan tentang akhlak dalam surat An-Nahl:71-80 dan surat Al-Infithar: 8-13.

C. KARIER HAMKA

Hamka merupakan pribadi yang mempunyai arti penting dan harum namanya bagi tanah air, bangsa dan agama. Hamka bukan hanya seorang tokoh

[28] Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terpandang, tetapi lebih dari adalah pikiran-pikiran, ajaran-ajaran dan tingkah laku Hamka yang memilki makna unggul dan kharismatik.

Beberapa sikap dan perilaku politik hamka yang memperlihatkan peranan dan citra politiknya dapat di tunjukkan berbagai peristiwa politik di negeri ini. Bukan hanya pada saat hamka duduk sebagai salah satu anggota parlemen, tulisan-tulisan dan ucapan Hamka dalam masa orde lama ketika pengaruh komunis begitu kuat, begitu juga pada masa Orde Baru.

Sebagai tokoh yang berkembang dalam organisasi muslim pembaharu, maka sikap dan perilaku hamka yang modern tercermin ketika Hamka menjadi anggota konstituante yang merupakan hasil pemilihan umum I tahun 1955. Hamka dicalonkan oleh Muhammadiyah untuk mewakili daerah pemilihan masyumi Jawa Tengah dan Muhammadiyah saat itu adalah anggota istimewa masyumi.[29]

Saat menjadi anggota konstituante, Hamka mendapat kepercayaan fraksinya empat kali berpidato dalam sidang umum lembaga pembuat UUD. Pertama membicarakan tentang bahasa, yang kedua pemahasan tentang hak-hak asasi manusia, yang ketiga membicakan tentang dasar negara dan yang terakhir ketika menyambut pidato presiden soekarno yang berjudul *res peblica* yang mengajak kembali ke UUD 1945.[30]

---

[29] Ibid,. 79.
[30] Rusyidi, *Pribadi*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fitnah melanda Hamka pada saat orde lama akan berakhir, ketika Hamka bersama-sama dengan Kasman Singodimedjo, H. Ghazali Syahlan, Jusuf Wibisono dan Kolonel Nasuhi. Hamka ditahan selama dua tahun (1964-1966) dengan tuduhan telah membunuh Presiden Soekarno dan sejumlah menteri, buku-buku karangan Hamka juga menjadi barang terlarang. Meski demikian, ternyata bagi Hamka penjara memberi hikmah yang tidak ternilai, didalam penjara Hamka berhasil menyelesaikan karyanya, yaitu Tafsir Al-Azhar.

Ternyata tuduhan yang melanda Hamka hanya fitnah yang dilakukan oleh PKI. Pada tahun 1966, tepatnya pada awal Orde Baru, Hamka mulai memperbaiki namanya dan buku-buku karangan Hamka boleh dibaca kembali. Ketika Orde Baru Hamka ingin mendirikan majelis ulama', banyak kalangan Islam menduga lembaga itu akan lebih berfungsi melayani pemerintah daripada untuk kepentingan umat Islam. Tetapi Hamka memberi keyakinan kepada kalangan umat Islam bahwa ulama' tidak dapat dibeli.[31]

Pada tanggal 26 Juli 1975, Hamka dilantik sebagai ketua Majelis Ulama' Indonesia pada musyawarah alim ulama' seluruh Indonesia.[32] Hamka menerima tawaran sebagai ketua Majelis Ulama' Indonesia bukan tanpa alas an, meskipun sejak terbentuknya Majelis Ulama' Indonesia beberapa kritikan sudah banyak diucapkan di masjid-masjid.

---

[31] Tamara, dkk, *Hamka di Mata*, 285.
[32] Hamka, *Tasawuf Modern*, XIX

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Hamka menghadapi ideologi komunis haruslah dengan ideologi yang dapat mengatasi mereka. Dalam hal ini Islam adalah senjata, karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam. Tetapi masyarakat harus bekerja sama dengan pemerintah yag anti komunis, itulah pertimbangan Hamka yang pertama.

Pertimbangan kedua, umat Islam sudah sejak lama disakiti oleh pihak yang berkuasa. Ini adalah sisa-sisa indoktrinasi yang telah ditanamkan oleh PKI dan orde lama. Akibatnya, apapun yang baik yang hendak dilakukan selalu dicurigai. Umat Islam menganggap bahwa segala upaya yang datang dari pemerintah untuk mengatur dan membangun Negara adalah salah, umat Islam telah kehilangan pertimbangan pada setiap apapun yang dating dari pemerintah.

Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan diatas, Hamka menilai kehadiran Majelis Ulama' Indonesia sangat diperlukan demi memajukan kesejahteraan bangsa. Mukti Ali sebagai menteri agama pada saat itu memberikan respon positif terhadap keputusan Hamka dengan mengatakan bahwa kehadiran Majelis Ulama' Indonesia sudah sangat diharapkan, baik oleh pemerintah maupun umat Islam di Indonesia, bahkan sejarah mengharuskan adanya Majelis Ulama' Indonesia.

Dari golongan pemuda Islam, kritik-kritik terhadap Hamka semakin meningkat sejak diterimanya jabatan itu. Apalagi setelah foto Hamka bersama menteri agama dan menteri penerangan manshuri dimuat dikoran. Dalam kepimpinan Hamka, Majelis Ulama' Indonesia ternyata cukup memegang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip-prinsip Islam. Keberanian memilih serta menentukan langkah seharusnya menjadikan pedoman umat. Dalam kedudukannya, Hamka tidak ragu dan malu menyatakan kebenarannya dihadapan penguasa Negara.

Sikap tegas dan komitmen Hamka terhadap kepentingan agama dan umat Islam dibuktikannya pada saat Majelis Ulama' Indonesia diundang oleh Letjen Kartakusumah dari Dewan Pertahanan Keamanan Nasional (Wanhankamnas), untuk menghadiri dengar pendapat tentang penafsiran pancasila dan UUD 1945 yang akan dirumuskan dalam siding umum MPR tahun 1978. Disana Hamka menjelaskan tentang pendirian Islam mengenai masalah-masalah keagamaan yang mendasar, yaitu jika sekiranya pemerintah atau Dewan Keamanan Nasional menganjurkan faham bahwa sila dari sila pertama pancasila mempunyai kedudukan yang sama. Agar seseorang akan tetap pada keyakinannya yaitu tauhid.

Bagi Hamka seperti yang tertulis dalam bukunya "Urat Tunggang Pancasila", seseorang yang percaya kepada Tuhan pasti berperikemanusiaan. Orang yang percaya kepada Tuhan pasti mempertahankan persatuan Indonesia, hal ini dikarenakan seseorang telah beriman kepada Tuhan. Sebab persatuan Indonesia merupakan suatu perjanjian sebagai suatu bangsa yang sadar. Janji itu dinamakan *Jakarta Charter* 22 Juni 1945.

Pada rapat kuartal II, Majelis Ulama' Indonesia pada bulan Agustus 1977. Hamka mengutarakan persepsinya mengenai peranan ulama' bahwa agama adalah komponen pokok yang harus diperhitungkan oleh pemegang kekuasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manapun. Pada akhir Mei 1980, Majelis Ulama' Indonesia mengadakan musyawarah nasional yang kedua, setelah lima tahun menjabat sebagai ketua MUI pada pemilihan berikutnya, ternyata pemilihan kembali dipercayakan kepada Hamka.

Namun pada kuartal pertama, timbul masalah sekitar fatwa Majelis Ulama' Indonesia pada 7 Maret 1981 dan dicabut kembali tanggal 30 April 1981. Fatwa tersebut berisi tentang laragan bagi umat Islam untuk menghadiri upacara Natal, karena hukumnya haram dan termasuk perbuatan yang tergolong Musyrik. Dengan timbulnya beberapa masalah yang terjadi pada seputar fatwa yang dimunculkan Majelis Ulama' Indonesia dan seputar maslah lain, akhirnya Hamka memutuska untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua Majelis Ulama' Indonesia pada tanggal 21 Maret 1981.[33]

Hamka mengundurkan diri karena mengharamkan perayaan Natal bersama antar umat Kristen dan penganut agama lainnya, terutama agama Islam. Fatwa tersebut membawa kecaman dari Menteri Agama yang pada waktu itu dijabat oleh Alamsyah Ratu Perwira Negara dan mengatakan akan mengundurkan diri sebagai Menteri apabila fatwa tersebut tidak dicabut. Untuk itu pada tanggal 18 Mei 1981, Hamka sebagai Ketua MUI mengeluarkan keputusan mencabut fatwa itu dari peredaran. Pengunduran diri yang dilakukan Hamka disambut gembira oleh beberapa kalangan, hal ini terbukti dengan

[33] Tamara, *Hamka di Mata*, 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyaknya ucapan selamat yang datang dari berbagai penjuru yag tidak seperti diterima Hamka saat diangkat sebagai ketua Majelis Ulama' Indonesia.[34]

D. AKHLAK DALAM PANDANGAN HAMKA

1. Pengertian Akhlak

Beraneka ragam pendapat tokoh tentang akhlak, menurut Hamka akhlak adalah perangai atau budi pekerti. Budi berarti alat bathin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Sedangkan pekerti adalah perangai, tabiat, watak dan perbuatan. Budi pekerti dipahami sebagai sebuah pengetahuan yang membahas masalah tabiat dan perbuatan manusia dari sisi baik dan buruk. Dalam mengembangkan konsep akhlaknya Hamka berusaha menyeimbangkan antara peran akal dan wahyu dalam menentukan baik dan buruk.[35]

Hamka membedakan budi pekerti menjadi dua macam, akhlak yang baik dan akhlak yang jahat. akhlak yang baik adalah perangai para rasul dan orang yang terhormat, sifat orang yang muttaqien dan hasil perjuangan orang yang 'abid, sedang akhlak yang jahat adalah racun berbisa, kejahatan dan kebusukan yang menjauhkan diri dari Allah SWT. Akhlak jahat adalah penyakit jiwa, penyakit bathin dan penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya

---

[34] Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 52.

[35] Abdul Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2010), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki, penyakit jiwa lebih berbahaya dari penyakit badan.

Adapun hakikat dari akhlak ialah suatu persedian yang telah ada dalam bathin, telah terhunjam dalam sanubari. Budi yang menimbulkan perangai dengan mudahnya tapa memerlukan pemikiran yang panjang. Perangai yang mulia menurut akal dan syara' itulah yang dinamai akhlak yang baik. Apabila yang tumbuh adalah perangai yang tercela menurut akal dan syara' dinamakan akhlak yang buruk atau jahat. Budi yang mulia menurut Hamka merupakan kelebihan manusia daripada makhluk yang lainnya.

Karena segala perbuatan manusia timbul dari timbangannya. Timbangan itu mempersesuaikan antara tujuan (*ghayah*) dan jalan mencapai tujuan (*wasilah*). Serta timbangannya pula akibat-akibat yang diterima apabila suatu pekerjaan itu dilakukan. Lebih jauh Hamka mencontohkan bahwa pergaulan mengijinkan dan menyuruh berani berjuang di medan perang ialah kemuliaan masyarakat, bangsa dan tanah air. Orang yang tidak mau mati seperti itu berarti dipandang sebagai seseorang yang rendah budi atau rendah kemanusiaannya.

Manusia tidak hanya membutuhkan kesenangan pribadi saja, tetapi menurut Hamka, haruslah dipikirkan kesenangan bersama. Karena hakikat kesenangan diri itu tidak ada, apabila tidak ditemukan kesenangan bersama. Itulah menurut Hamka tujuan kemanusiaan yang paling tinggi, yaitu keutamaan budi sebagai tujuan yang paling akhir, karena itulah bedanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dengan jenis makhluk yang lain. Untuk sampai pada budi yang mulia.

Menurut Hamka, manusia harus mengetahui sumber dari akhlak, yaitu pertama kesempurnaan akal ialah keadaan akal manusia yang dengan ilmunya dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Segala perbuatan yag berhubungan dengan ikhtiar. Kedua *iffah*, yaitu mengekang hawa nafsu dengan akal dan syara', sehingga manusia dapat menjaga kehormatan diri. Ketiga *syaja'ah* yaitu berani atau kekuatan *ghadab* (marah) yang dituntun oleh akal. Sedang yang terakhir yaitu *Al-Adl*, yakni suatu bathin manusia yang dapat mengendalikan diri ketika marah ataupun ketika syahwat naik atau sempurna keadilan ialah dengan insyaf.[36]

Bagi seseorang yang dapat menimbang sama berat diantara segala sifat dalam empat perkara tersebut, maka akan timbul akhlak yang baik atau mulia.

Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 15, sebagai berikut:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. "(Qs. Al-Hujurat: 15)

[36] Hamka, *Tasawuf Modern*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beriman kepada Allah dan Rasulnya dengan tidak dicampuri keragu-raguan, itulah kepercayaan yang timbul dari keyakinan. Keyakinan ialah buah dari akal yang waras. Akal yang waras adalah tujuan dari hikmah. *Berjihad* dengan harta benda, timbul daripada sifat dermawan. Sifat dermawan timbul dari kesanggupan mengekang syahwat, itulah tujuan adil. Kesanggupan berjihad dengan diri (jiwaraga), timbul dari kepandaian menimbang nafsu yang dituntun dengan akal.

Dalam mewujudkan akhlak yang mulia ada beberapa kewajiban yang perlu ditunaikan. Menurut Hamka kewajiban yang perlu ditunaikan antara lain:

1. Membersihkan hati serta mensucikan hubungan dengan Allah SWT. Keyakinan semacam ini harus terhujam dalam hati, dikerjakan dan diamalkan serta disampaikan kepada orang lain. Tidak senang hatinya kalau ia sendiri yang tahu dan mengerti, sedang orang lain terperosok dalam kebodohan dan kesehatan. Kesucian hatinya Nampak dalam perilakunya sehari-hari dan mengetakan bahwa yang baik itu adalah yang diakui baik oleh Islam, sedang yang jahat adalah yang dinyatakan oleh Islam jahat pula.
2. Memperhatikan seluruh perintah agama dan larangan agama

   Perintah agama adalah untuk mensucikan jiwa dan menyempurnakan diri. Larangan agama kalau dikerjakan cepat atau lambat akan membawakan kerugian dan kecelakaan di dunia maupun nanti di akhirat. Segenap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah dan larangan mengingatkan kepada makhluk akan kebesaran dan kekuasaan Allah atas alam ini. Percuma mengatakan beragama jika tidak diiringi dengan amal. Banyak orang yang mengaku beragama Islam, tetapi tidak mengerjakan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Orang yang demikian tidak akan merasakan nikmat bahagia menjadi orang Islam.

3. Belajar melawan kehendak diri dan menaklukkannya kepada kehendak Allah.

   Pekerjaan itu amat berat dan besar. Hanya orang yang mempunyai kemauan yang teguh dan hati yang sabar serta tahan yang dapat mengerjakannya. Nabi Muhammad SAW bersabda, bahwa peperangan diantara akal dan hawa nafsu, diantara seruan kebenaran dan seruan setan, lebih besar dari segala macam peperangan didalam dunia ini. Setelah Nabi Muhammad kembali dari satu peperangan, nabi bersabda: "kita kembali dari peperangan sekecil-kecilnya, kepada peperangan yang sebesar-sebesarnya yakni peperangan melawan hawa nafsu."

4. Setelah sanggup berjuang melawan kehendak hawa nafsunya sendiri. Harus sanggup berjuang dengan musuh yang hendak menghinakan agama atau melanggar batas keyakinannya.

5. Menegakkan persaudaraan di dalam Islam, bertolong-tolonglah diantara sesama muslim, meskipun berjauhan tempat dan berbeda tanah air.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persatuan dan perdamaian sesama Islam inilah yang selalu diwasiatkan Rasulullah SAW kepada sahabat-sahabatnya.

6. nabi Muhammad berwasiat bahwasanya tidak ada lagi sebab-sebab yang akan menjatuhkan umatnya kepada kebinasaan, karena sudah cukup pengajaran yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad. Cuma azab sengsara yang akan mereka derita, ialah perselisihan dan persengketaan sesama mereka.

   Apabila kaum muslimin telah lupa kepentingan bersama dan hanya mementingkan diri sendiri, apabila harta benda lebih dikasihani daripada saudaranya, apabila kaum muslimin lebih suka kalau kawannya mati. Pada waktu itulah datang pangkal perpecahan dan kebinasaan yang ditakuti.

7. Agama Islam adalah agama kemanusiaan. Bekas dan manfaatnya tidaklah dirasai oleh umat Islam saja, tetapi oleh manusia seluruhnya. Kedatangan Islam telah membawa nikmat dan rahmat keseluruh muka bumi. Tidak berbeda diantara segala bangsa dan kaum.

   Meskipun orang alin yang berbeda agama dengan umat muslimin, umat muslimin harus menghormatinya, agama tinggal agama dan itu adalah urusan dengan Tuhan. Tetapi perdamaian harus ditegakkan, kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk lain harus dikasihani apalagi kepada sesama manusia. Kasih menumbulkan insaf, sedangkan benci menimbulkan renggang.[37]

2. Akhlak menurut Hamka

Pada umumnya, para ahli membagi ajaran Islam menjadi tiga kelompok. Pertama, ajaran tentang *aqidah* yang membicarakan tentang masalah-masalah keyakinan yang berkaitan dengan rukun iman. Kedua, *syari'ah* yang menyangkut masalah hukum Islam yang biasa disebut dengan fiqh. Ketiga, *akhlak* yaitu ajaran Islam yang terkait dengan masalah-masalah ajaran moral.

Hamka mempunyai pandangan yang jelas tentang ajaran Islam ini, yakni inti ajaran Islam adalah tauhid. Sedangkan akhlak berada pada urutan kedua setelah ajaran inti atau tauhid. Syari'ah menempati urutan ketiga dari ajaran inti atau tauhid. Baru setelah syari'ah inilah ajaran-ajaran yang terkait dengan masalah social lainnya.

Akhlak sebagai ajaran Islam , menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yaitu ajaran tauhid. Ini artinya akhlak dalam Islam seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran tauhid. Sedangkan syari'ah sebagai ajaran Islam menempati urutan ketiga dari ajaran inti setelah akhlak. Berarti syari'ah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh tauhid dan akhlak. Tidaklah boleh syari'at dan pelaksanaannya keluar dari kerangka ajaran tauhid dan akhlak.

---

[37] Mohammad Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji* (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan masalah-masalah kehidupan seperti kebebasan, harus selalu terikat atau paling tidak dijiwai oleh syari'at Islam. Syari'at Islam harus bertumpu pada ajaran akhlak, sedangkan akhlak harus bertumpu pada ajaran tauhid dalam Islam. Posisi akhlak dalam struktur ajaran Islam menurut Hamka, sebagaimana yang telah diuraikan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

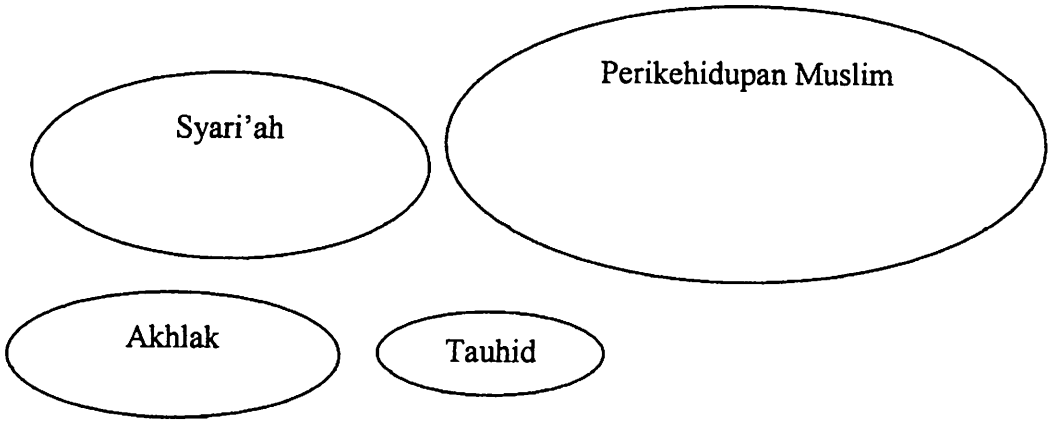

3. Tolok Ukur Akhlak

Manusia sebenarnya sulit mengetahui kekurangannya, kalau dia berhasil melakukan *mujahadah* (membiasakan diri melakukan perbuatan baik) hingga sanggup meninggalkan perbuatan keji dan maksiat, timbul persangkaan dalam hatinya bahwa manusia dapat menguasai dirinya, sebab itu haruslah diketahui tolok ukur budi yang sejati, yaitu iman. Di dalam Al-Qur'an ditegakkan pokok kemuliaan akhlak, dalam Qs. Al-Mukminun: 1-10,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ
مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا
عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ
صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya, Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi." (Qs. Al-Mukminun: 1-10)

Qs.At-Taubah: 113,

مَا كَانَ لِلنَّبِىِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ
مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

Artinya: "Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam." (Qs.At-Taubah: 113)

Qs.An-Anfaal: 2-4,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ
إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾
أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: "Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku. Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak, Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan. Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata." (Qs.An-Anfaal: 2-4)

Tiga rangkaian ayat tersebut adalah tolok ukur dan pedoman untuk mencapai budi yang tinggi.[38]

4. Macam-macam Penyakit Lisan

1. Kata-kata keji

Berkata keji adalah salah satu kebiasaan yang paling tercela dan terlarang. Kata-kat keji timbul dari budi rendah dan jiwa yang hina. Rasulullah melarang:

لاَتَسُبُّوْاهؤُلآءِفَإِنهُ لَايَخْلُصُ إِلَيْهِمْ شَئٌ مِما تَقُوْلُوْنَ وَتُؤْدَوْنَ الْأَحْيَاءَ إِلا أَن الْبَدَاءَ لُؤْمٌ.

Artinya: "Jangan kamu sakiti orang yang hidup dengan mencela orang yang telah mati."

Perkataan keji adalah membicarakan perkara yang member malu dengan terang-terangan, misalnya memaki seseorang dengan menyebut

[38] Ibid,. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian tubuh yang kurang baik. Orang yang suka berkata keji untuk menyakiti hati orang, kadang-kadang karena biasa bergaul dengan orang yang rendah budi.

2. Merendahkan dan menghina

Dalam Al-Qur'an, surat Al-Hujurat: 11, Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Allah tidak menyukai perbuatan yang menghina manusia. Dalam pergaulan sesama manusia, menghina orang dianggap sebagai pelanggaran hukum. Setiap manusia mempunyai kehormatan dan harga diri. Kehormatan tidak dapat dinilai dengan uang. Menghina atau menjatuhkan harga diri ada bermacam-macam, ada kalanya melalui ucapan, gerak bibir, menertawakan dan lain-lain. Sehingga membuat orang merasa direndahkan dan malu.

3. Sumpah bohong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dosa yang begitu banyak , yang paling keji dan busuk adaah perkataan bohong. Bohong adalah pintu gerbang pertama yang membuat orang terjerumus menjadi munafik.

Sabda Nabi:

كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِثَ أَخَاكَ حَدِيْثًا هُوَلَكَ بِهِ مُصَدِقٌ وَاَنْتَ لَهُ بِهِ كَادِبٌ

Artinya: "Perbuatan khianat yang paling besar, berkata-kata engkau dengan saudaramu, yang saudara itu telah menyangka perkataan itu benar, padahal engkau sendiri mendustakan perkataanmu itu."

Sesungguhnya dusta itu diharamkan, karena menipu masyarakat dan merubah tatanan pergaulan, merusak budi sendiri. Tetapi ada kalanya dusta diizinkan, misalnya untuk melindungi jiwa seseorang yang tidak bersalah.

4. Ingkar janji

Mengingkari janji adalah satu sifat orang yag munafik, dua sifat munafik yang lain adalah bicara bohong dan khianat bila dipercaya. Di dalam Al-Qur'an, Allah berseru pada orang mukmin supaya mereka memenuhi janjinya. Karena iman dapat jatuh karena terkena penyakit munafik. Nabi bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُن فِيْهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ وَإِن صَامَ وَصَلى وَزَعَمَ أَنهُ مُسْلِمٌ إِذَاحَدثَ كَذْبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَاأُؤْتُمِنَ خَانَ.

Artinya: "Tiga perkara, barang siapa yang bertemu pada dirinya tiga perkara, maka dia terhitung sebagai orang yang munafik. Meskipun dia puasa, shalat, dia mengaku seorang muslim. Bila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertutur berdusta, bila berjanji mengingkari, bila dipercaya berkhianat".

5. Mengumpat

Mengumpat, bergunjing atau membicatrakan keburukan orang lain dibelakangnya menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Perbuatan ini membuka pintu kemunafikan, meghilangkan rasa percaya terhadap orang lain. Ada beberapa sebab orang berani menggunjing orang lain, sehingga dia lupa aib dirinya sendiri. Ada yang lantaran pengobat sakit hati, membalaskan dendan yang lama tersimpan, melepaskan kemarahan yang lama disembunyikan dan lain-lain.[39]

Tetapi bathin dapat terkena suatu penyakit, bathin yang keluar dari *i'tidaal* perlu diobati, yaitu dengan menghapuskan budi pekerti yang rendah dan mencari budi pekerti yang mulia. Cara paling baik dalam mengobati penyakit bathin adalah teguh memegang pendirian. Beberapa cara untuk mengobati penyakit bathin adalah:

1. Hendaknya mengetahui suatu hikmat yang paling tinggi,
2. Hendaknya selalu belajar pada orang yang lebih tua, yang banyak pengalaman, atau seorang alim yang mengetahui sifat-sifat yang baik atau buruk.

[39] Ibid,. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hendaknya mencari seorang sahabat, teman yang setia dan jujur, yang taat beragama, mampu memperhatikan kasalahan-kesalahan yang ada pada diri kita.
4. Hendaknya banyak bergaul, sebab pergaulan itu dapat membuat orang insyaf akan kekurangan yang ada dalam dirinya, sehingga dapat belajar menjadi seseorang yang baik kepada orang lain.

Segala penyakit budi menurut Hamka tidak ada jalan kecuali berjuang menahan nafsu memperkuat iman kepada Allah dan melatih diri beribadah.[40]

[40] Hamka, *Pelajaran*, 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id